

PERANAN ETIKA BISNIS DALAM MENEJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

Nur Anisa

Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Wisnuwardhana Malang

Email : anisamandela@yahoo.co.id

Abstract, *In the environment where we live or where we carry out economic activities, we often find that business activities carried out by a person or a certain business group often ignore the ethics in conducting their activities. Many deviations are made in line with the purpose of doing business activities only to achieve maximum profits without providing a comfort effect for workers. Many of the few business people we meet may not pay attention to their employees, especially in maintaining work safety and safety or easily usually abbreviated as K3 (occupational safety and health). For this reason, every business person needs to pay attention to the role of business ethics in occupational safety and health. With the implementation of the occupational safety and health management system (K3), the company has carried out ethics or is responsible for the worst possibilities that occur as a result of work activities. The image of companies that have implemented occupational safety and health management (K3) will get a positive assessment from the community so that they can compete in the global era*
Keywords: *business ethics, occupational safety and health*

PENDAHULUAN

Kegiatan bisnis di Indonesia saat ini sudah merambah ke bisnis pasar bebas. Dimana perkembangan bisnis sudah beraneka ragam . Banyak orang melakukan suatu bisnis dengan menghalalkan segala cara , dengan tidak memperhatikan keselamatan karyawannya. Mereka ingin mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kesehatan dan keselamatan karyawannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Siagian Hanny (2012) Banyak kegiatan bisnis mengabaikan perlindungan terhadap tenaga kerjanya sebagai hak dasar,

salah satu diantaranya yaitu pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja sebagai bagian yang terintegrasi dalam etika bisnis

Di dalam suatu lingkungan kerja industri , bekerja dengan suatu perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja sangat dibutuhkan oleh para karyawan perusahaan. Pendapat tersebut juga dituangkan dalam jurnal milik Siagian Hanny (2012) bahwa Satu sisi kegiatan bisnis tidak hanya mementingkan outputnya melainkan juga harus memikirkan bagaimana tenaga kerjanya didalam melakukan

pekerjaan berada dalam keadaan nyaman, sehat, dan aman.

Para karyawan akan merasa aman apabila mereka bekerja dengan perlindungan penuh dari suatu perusahaan tempat mereka bekerja. Keselamatan dan kesehatan kerja atau yang dengan istilah (K3) ini merupakan suatu kewajiban perusahaan dalam memberikan suatu kenyamanan karyawan dalam suatu pekerjaan. Keselamatan dan kesehatan kerja di jamin oleh suatu manajemen perusahaan dan harus didukung oleh seluruh karyawan perusahaan. Karyawan harus bekerja dengan hati-hati sesuai dengan prosedur operasional perusahaan dan didukung oleh fasilitas pendukung (K3) yang dipakai oleh karyawan perusahaan mulai dari atas kepala sampai dengan kaki. Dwi Novianto Nanang (2015) dalam jurnalnya juga menerangkan bahwa dalam dunia kerja, penggunaan Alat Pelindung diri (APD) sangat dibutuhkan terutama pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja seperti pada industri pengecoran logam, atau industri-industri lainnya.

Siagian Hanny (2012) Pelaku bisnis yang visioner tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan yaitu pemenuhan target produksi baik barang maupun jasa dalam kegiatan bisnisnya, melainkan memperhatikan tenaga kerjanya sebagai aset perusahaan yang perlu mendapat perlindungan terhadap aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai bagian yang terintegrasi dalam etika bisnis.

Dengan demikian etika bisnis dalam keselamatan dan kesehatan kerja ini, maka suatu kegiatan usaha akan menguntungkan bagi pihak pemilik perusahaan. Dan membawa kesejahteraan bagi setiap karyawan perusahaan. Tujuan dari pemaparan ini untuk mendiskripsikan peranan etika bisnis dalam keselamatan, kesehatan kerja

KAJIAN TEORI

Pengertian Etika

Etika adalah suatu kata yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi menurut ilmu yang kita jadikan sebagai pembelajaran pada topik ini adalah etika yang berhubungan dengan kegiatan bisnis. Menurut Harmon Chaniago (2013:237) etika adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, didasarkan pada kebiasaan mereka. Hal ini dipertegas oleh Barten dalam Gustina (2008:138) "etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral dalam suatu masyarakat. Kurniawati (2015) bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi bentuk suatu etika dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Mamduh (2003:74) etika individu dipengaruhi atau dibentuk oleh beberapa hal : (1). Keluarga merupakan tempat tumbuhnya seorang individu, karena keluarga mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan etika seorang individu. Individu akan berperilaku mencontoh perilaku orang tuanya atau keluarga dekat, atau berperilaku seperti yang disuruh oleh orang tuanya. (2). Pengaruh Faktor Situasional menentukan etika individu. Sebagai

contoh, jika seseorang mencuri barangkali mempunyai alasan karena ia membutuhkan uang tersebut karena anaknya sakit. Meskipun nampaknya jalan yang diambil merupakan jalan pintas, tetapi situasi semacam itu membantu memahami kenapa seseorang dapat melakukan tindakan yang tidak etis. (3). Nilai, Moral, dan Agama seseorang yang memprioritaskan sukses pribadi dan pencapaian tujuan keuangan tentunya mempunyai perilaku yang lain dibandingkan mereka yang memprioritaskan untuk menolong orang lain. Keputusan dan perilaku manajer seringkali dipengaruhi oleh kepercayaannya. (4). Pengalaman Hidup ,selama hidupnya, manusia mengalami banyak pengalaman baik maupun yang jelek. Pengalaman tersebut merupakan proses yang normal dalam kehidupan seseorang. Pengalaman tersebut akan membentuk etika seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang mencuri kemudian tidak

Pengertian Etika Bisnis

Ketika kita mulai mengkaji tentang bisnis dan kegiatan industry lainnya maka kita perlu mengetahui apa itu arti tentang etika bisnis. Menurut Muslich (1998) menyatakan bahawa etika bisnis diartikan sebagai pengetahuan tentang cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan normalitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi/sosial, dan pengetrapan norma dan normalitas ini menjunjung maksud dan tujuan kegiatan bisnis.

Prinsip-Prinsip Etika dan Perilaku Bisnis

Prinsip-prinsip etika dalam suatu kegiatan bisnis perlu dikaitkan dengan perilaku bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan . Menurut pendapat Michael Josephson dalam Pandji (2007:125), secara universal, ada 10 prinsip etika yang mengarahkan perilaku, yaitu : (1) .Kejujuran, yaitu penuh kepercayaan, tidak curang, dan tidak berbohong. (2). Integritas, yaitu memegang prinsip, melakukan kegiatan terhormat, tulus hati, berani dan penuh pendirian, tidak bermuka dua, tidak berbuat jahat dan saling percaya. (3). Memelihara janji, yaitu selalu menaati janji, patut dipercaya, penuh komitmen, patuh .(4). Kesetiaan, yaitu hormat dan loyal kepada keluarga, teman, karyawan, dan negara; jangan menggunakan atau memperlihatkan informasi yang diperoleh dalam kerahasiaan; begitu juga dalam suatu konteks professional, jaga/lindungi kemampuan untuk membuat keputusan professional yang bebas dan teliti, hindari hal yang tidak pantas dan konflik kepentingan. (5). Kewajaran/Keadilan, yaitu berlaku adil dan berbudi luhur, bersedia untuk mengakui kesalahan; dan memperlihatkan komitmen keadilan, persamaan perlakuan individual dan toleran terhadap perbedaan, jangan bertindak melampaui batas atau mengambil keuntungan yang tidak pantas dari kesalahan atau kemalangan orang lain. Seema Gupta (2010:11) menyatakan bahwa konsep keadilan secara tradisional telah

berkaitan dengan hak dan kewajiban. (6). Suka membantu orang lain, yaitu saling membantu, barbaik hati, belas kasihan, tolong menolong, kebersamaan, dan menghindari segala sesuatu yang membahayakan orang lain. (7). Hormat kepada orang lain, yaitu menghormati martabat manusia, menghormati kebebasan dan hak untuk menentukan nasib sendiri bagi semua orang, bersopan santun, jangan merendahkan diri seseorang, jangan memperlakukan seseorang dan jangan merendahkan martabat orang lain. (8). Kewarganegaraan yang bertanggung jawab, yaitu selalu mentaati hukum/aturan, penuh kesadaran sosial, menghormati proses demokrasi dalam mengambil keputusan. (9). Mengejar keunggulan, yaitu mengejar keunggulan dalam hal baik dalam pertemuan personal maupun pertanggungjawaban professional, tekun, dapat dipercaya/diandalkan, rajin dan penuh komitmen, melakukan semua tugas dengan yang terbaik berdasar kemampuan, mengembangkan, dan memperhahankan tingkat kompetensi yang tinggi. (10). Dapat dipertanggung jawabkan, yaitu memiliki tanggung jawab, menerima tanggung jawab atas keputusan dan konsekuensinya, dan selalu mencari contoh Sedangkan menurut pendapat Keraf (1998a) menyatakan bahwa prinsip-prinsip etika bisnis terdiri dari prinsip otonom, juga kejujuran, keadilan, saling menguntungkan, dan integritas moral. Dengan prinsip-prinsip etika bisnis jawa dalam kegiatannya sehari-hari. Dalam penelitian ini, untuk

mengetahui apakah manajer telah berperilaku etis didasarkan atas penerapan prinsip-prinsip etika jawa bisnis yang telah dikemukakan Spiller (2000) oleh seorang manajer dalam aktivitas bisnisnya. Prinsip etika bisnis tersebut adalah kejujuran, keadilan kepedulian dan keberanian.

Cara-cara Mempertahankan Standar Etika

Apabila kita ingin berhasil dalam persaingan yang sehat dalam dunia bisnis, maka kita selaku pengusaha atau kita yang terlibat dalam suatu kegiatan usaha perlu memperhatikan beberapa standart etika bisnis. Supaya perusahaan atau image perusahaan kita selalu mendapat penilaian yang baik di kalangan masyarakat. Menurut pandji (2007:127), ada beberapa cara untuk mempertahankan standar etika, diantaranya adalah sebagai berikut : (1). Ciptakan kepercayaan perusahaan, kepercayaan perusahaan dalam menetapkan nilai-nilai perusahaan yang berdasar tanggungjawab etika bagi stakeholders. (2). Kembangkan kode etik,, kode etik merupakan suatu catatan tentang standar tingkah laku dan prinsip-prinsip etika yang diharapkan perusahaan dan karyawan. (3). Jalankan kode etik secara adil dan konsisten,, manajer harus mengambil tindakan apabila merasa melanggar etika. Bila karyawan mengetahui, bahwa yang melanggar etika tidak dihukum, maka kode etik menjadi tidak berarti apa-apa. (4). Lindungi hak perorangan,, akhir dari semua keputusan setiap etika sangat tergantung pada individu.

Melindungi seseorang dengan kekuatan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilainya merupakan jaminan yang terbaik untuk menghindari penyimpangan etika. Untuk membuat keputusan-keputusan etika seseorang harus memiliki : (a). Komitmen etika, yaitu tekad seseorang untuk bertindak secara etis dan melakukan sesuatu yang benar, (b). Kesadaran etika, yaitu kemampuan untuk merasakan implikasi etika dari suatu situasi, (c). Kemampuan kompetensi, yaitu kemampuan untuk menggunakan suara pikiran moral dan mengembangkan strategi pemecahan masalah secara praktis. (5). Adakan pelatihan etika, balai kerja merupakan alat untuk meningkatkan kesadaran para karyawan. (6). Lakukan audit etika secara periodic, audit merupakan cara yang terbaik untuk mengevaluasi efektivitas sistem etika. Hasil evaluasi tersebut akan memberikan suatu sinyal kepada karyawan bahwa etika bukan sekedar iseng. (7). Pertahankan standar yang tinggi tentang tingkah laku, jangan hapus aturan. Tidak ada seorangpun yang dapat mengatur etika dan moral. Akan tetapi manajer bisa samembolehkan orang untuk mengetahui tingkat penampilan yang mereka harapkan. Standar tingkah laku sangat penting untuk menekankan bahwa betapa pentingnya etika dalam organisasi. Setiap karyawan harus mengetahui bahwa etika tidak bisa dinegoisasi atau ditawar-tawar. (8). Hindari contoh etika yang tercela setiap saat. Etika diawali dari atasan, atasan harus memberi contoh dan menaruh

kepercayaan kepada bawahannya. (9). Ciptakan budaya yang menekankan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah sangat penting, yaitu untuk menginformasikan barang dan jasa yang kita hasilkan dan untuk menerima aspirasi untuk perbaikan perusahaan. (10). Libatkan karyawan dalam mempertahankan standar etika. Para karyawan diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik tentang bagaimana standar etika dipertahankan

Keselamatan dan kesehatan kerja **Definisi keselamatan dan kesehatan kerja**

Keselamatan kerja merupakan sesuatu yang tidak boleh dilupakan saat kita melakukan kegiatan usaha. Karena kita tidak akan dianggap sebagai perusahaan yang baik, apabila kita mendapatkan hasil maksimal tetapi lalai dalam memperhatikan keselamatan dan kesehatan karyawan kita. Keselamatan kerja adalah membuat kondisi kerja yang aman dengan dilengkapi alat-alat pengaman, penerangan yang baik, menjaga lantai dan tangga bebas dari air, minyak, nyamuk dan memelihara fasilitas air yang baik (Agus, 1989). Keselamatan kerja menunjuk pada perlindungan kesejahteraan fisik dengan tujuan mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera terkait dengan pekerjaan (Malthis dan Jackson, 2002). Menurut Suma'mur (1993), tujuan dari keselamatan kerja adalah: (a) Setiap pegawai dapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja; (b) Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-

baiknya; (c) Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya; (d) Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan gizi pegawai (e) Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja dan partisipasi kerja; (f) Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan lingkungan kerja; dan (g) Agar pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

Keselamatan merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow (Gibson, et. Al., 1994) yang mana apabila kebutuhan terpenuhi maka termotivasi untuk melakukan pekerjaan sesuai harapan perusahaan.

Kesehatan kerja

Kesehatan kerja adalah kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan lingkungan kerja (Mangkunegara, 2001). Perusahaan mengenal dua kategori penyakit yang diderita tenaga kerja (Silalahi, 1995) yaitu: (a) Penyakit umum yang mungkin dapat diderita semua orang. Penyakit umum merupakan tanggung jawab anggota masyarakat karena itu harus mengadakan pemeriksaan sebelum masuk kerja; dan (b) Penyakit akibat kerja, yang dapat timbul setelah karyawan yang tadinya terbukti sehat memulai pekerjaannya. Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu langkah yang diambil oleh perusahaan untuk menanggulangi segala potensi bahaya atau resiko yang diakibatkan oleh kegiatan usaha. (Rijanto, 2010) Menurut Abdurrahmat (2006) Manajemen

sumber daya manusia yang mempunyai tinjauan wawasan masa depan harus mempunyai program memasukan sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi karyawan dalam organisasi. Pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Menurut (Suardi, 2007) bahwa dalam proses industrialisasi tidak lepas dari peranan tenaga kerja, oleh karena itu membangun tenaga kerja yang produktif, sehat dan berkualitas perlu memperhatikan faktor keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

Penyakit Kerja

Selain kita mengetahui arti dari keselamatan dan kesehatan kerja, kita juga perlu mengetahui apa itu yang dimaksud dengan penyakit kerja. Penyakit kerja adalah kondisi abnormal atau penyakit yang disebabkan oleh kerentanan terhadap faktor lingkungan yang terkait dengan pekerjaan. Hal ini meliputi penyakit akut dan kronis yang disebabkan oleh pernafasan, penyerapan, pencernaan, atau kontak langsung dengan bahan kimia beracun atau pengantar yang berbahaya (Dessler, 2007). Biasanya penyakit kerja ini dapat timbul akibat karyawan alergi terhadap bahan kimia dari suatu hasil produksi. atau contoh lainnya yaitu karyawan tidak

menggunakan baju *savety* pada saat bekerja.

Kecelakaan Kerja

Perusahaan yang menjunjung tinggi kesejahteraan karyawan akan selalu memperhatikan karyawannya supaya terlihat nyaman pada saat bekerja. Sehingga dengan merasa nyaman, kecelakaan yang ditimbulkan oleh resiko kerja akan sedikit berkurang.

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban jiwa dan harta benda (Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) Nomor: 03/Men/1998). Menurut (OHSAS 18001, 1999) dalam Shariff (2007). Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki, yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia maupun harta benda

Pentingnya K3

Untuk meminimalisir atau menaggulangi kecelakaan kerja dalam dunia industry setiap perusahaan perlu menggunakan standart K3 yang tertuang dalam suatu keputusan perusahaan yang mengatur perlindungan terhadap karyawan. Terkadang perusahaan jarang mendata kasus kecelakaan kerja dikarenakan kasusnya mungkin tidak seberapa parah dan bisa diatasi dari dalam perusahaan itu sendiri. Menurut Ramli, S. (2006) Angka

kecelakaan kerja dan kerugian akibat kecelakaan kerja masih tinggi di Indonesia, K3 masih bersifat slogan dan belum membudaya di tengah masyarakat, K3 masih dipandang dalam lingkup sempit (terbatas dalam lingkup kerja) belum menjadi bagian integral dari bisnis atau kegiatan pembangunan. Menurut Konradus, D. (2006), faktor penyebab tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia yaitu : (1). Minimnya kesadaran dan keengganan pihak perusahaan untuk menerapkan K3 dalam lingkungan kerjanya. (2). Tidak adanya sanksi hukum yang berat bagi perusahaan yang melanggar standar K3 yang ditetapkan oleh pemerintah. (3). Sumber daya manusia pekerja yang kurang terampil mengoperasikan peralatan kerja (mesin, bahan kimia, dan alat-alat listrik lainnya). Pada umumnya pendidikan para pekerja terutama pekerja kasar dan buruh pabrik tergolong rendah. (4.) Sikap dan perilaku pekerja yang enggan menggunakan alat keselamatan kerja yang disediakan perusahaan. (5). Kapasitas, beban, dan lingkungan kerja yang tidak kondusif. (6.) Fasilitas K3 yang tidak memadai. (7.) Alat-alat atau fasilitas perlindungan kerja yang digunakan sudah tidak aman lagi atau kadaluarsa dan tidak memenuhi standar K3 nasional. (8). Faktor kelalaian pengawasan internal perusahaan dan penegakan hukum K3 yang sangat lemah. (9). Pemilik perusahaan masih terjebak pada paradigma berpikir yang salah, bahwa pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan komponen biaya dan bukan investasi.

Mereka belum melihat manfaat dari pelaksanaan program K3 . Diperlukan 3 E sebagai area untuk pencegahan kecelakaan kerja dalam pelaksanaan K3 , Menurut Reese, C.D, (2003) yaitu : (1) Perekrayaan (Engineering), diperlukan perekrayaan keselamatan kerja ketika merancang peralatan kerja. (2.) Pendidikan (Education), pelatihan tenaga kerja tentang prosedur keselamatan kerja dan bagaimana menampilkan keselamatan kerja dalam pekerjaan. (3). Penegakan (Enforcement) peraturan, peraturan dan kebijakan K3 harus dengan tegas dilaksanakan untuk mewujudkan tempat kerja yang aman.

Kebijakan K3

Dalam merumuskan suatu kebijakan K3 perusahaan harus menuliskan secara matang yang tertuang dalam aturan K3 resmi yang disahkan oleh perusahaan. Dengan melibatkan seluruh karyawan perusahaan. Artinya kebijakan K3 perusahaan benar-benar harus dijalankan sesuai aturan itu melindungi hak-hak karyawan pada saat bekerja . Kebijakan K3 merupakan suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh pengusaha dan atau pengurus yang memuat keseluruhan visi, misi, dan tujuan perusahaan, komitmen dan tekad melaksanakan K3, kerangka dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan atau operasional. Kebijakan K3 dibuat melalui proses konsultasi antara pengurus dan wakil tenaga kerja yang kemudian harus dijelaskan

dan disebarluaskan kepada semua tenaga kerja, pemasok dan pelanggan. Kebijakan K3 bersifat dinamik dan selalu ditinjau ulang dalam rangka peningkatan kinerja K3 (Alli, B.O, 2001). Selain itu Alli, B.O, (2001) juga menuliskan tentang kebijakan K3 yang disusun hendaknya meliputi : (1). Kebijakan dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan misi dan visi organisasi sebagai suatu dokumen yang mencerminkan nilai-nilai K3 perusahaan. (2) . Singkat, mudah dimengerti, disetujui oleh manajemen tertinggi dan diketahui oleh semua tenaga kerja dalam organisasi. (3). Tertulis dan mencakup rencana organisasi untuk memastikan K3. (4). Mengalokasikan berbagai tanggung jawab terhadap K3 dalam perusahaan. (5). Memberikan informasi kebijakan untuk diketahui tiap tenaga kerja, supervisor, dan manajer. (6). Menetapkan bagaimana cara mengatur pelayanan kesehatan kerja. (7). Menetapkan tindakan-tindakan yang diambil untuk surveilans kesehatan tenaga kerja dan lingkungan kerja. (8). Kebijakan tersebut juga harus menegaskan tugas dan tanggung jawab pimpinan departemen atau tim K3 sebagai penggerak utama di dalam proses menterjemahkan tujuan-tujuan kebijakan K3. (9). Dicitak ke dalam bahasa atau media yang mudah dimengerti oleh tenaga kerja. Bila kemampuan baca rendah, dapat digunakan bentuk komunikasi non verbal. (10) .Pernyataan kebijakan harus diformulasikan dan dirancang dengan jelas agar sesuai dengan organisasi. (11).Dokumen ini harus

diedarkan sehingga setiap tenaga kerja mempunyai kesempatan mengenalnya. (12) .Kebijakan ini sebaiknya dipajang di tempat kerja sebagai pengingat untuk semua orang. (13). Kebijakan ini juga dikirimkan ke semua kantor manajemen agar para manajer ingat akan kewajiban mereka terhadap aspek-aspek penting pelaksanaan perusahaan.

Dari kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan K3 harus menjamin keamanan dan keselamatan serta kesehatan kerja karyawan. Dan harus dilaksanakan dengan sungguh – sungguh oleh perusahaan sebagai tanggung jawab moralnya kepada karyawan..Kebijakan K3 perusahaan harus mendorong para pekerja dan perwakilannya untuk melakukan tugas penting dan diberi informasi tentang tindakan-tindakan perusahaan dalam keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut Hughes, P. and Ed Ferrett, (2009) pekerja memiliki tugas untuk : (1). Melakukan perawatan yang semestinya terhadap keselamatan kerja diri sendiri dan orang-orang lain yang mungkin terkena dampak dari kegiatan atau kelalaian mereka. (2). Memenuhi instruksi yang diberikan demi keselamatan dan kesehatan kerja mereka dan orang-orang lain dan melaksanakan prosedur-prosedur yang sehat dan aman. (3). Memakai peralatan keselamatan kerja dan alat pelindung diri secara benar. (4). Segera melaporkan kepada pengawas segala situasi yang diyakini dapat mendatangkan bahaya, dan (5).

Melaporkan setiap kecelakaan atau gangguan kesehatan yang terjadi akibat pekerjaan.

HUBUNGAN ETIKA BISNIS DENGAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA.

Penerapan Sistem Manajemen K3 merupakan investasi bagi perusahaan agar dapat melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya yang tak terduga akibat kecelakaan kerja. Selain itu penerapan K3 dilindungi perusahaan merupakan bukti tanggung jawab perusahaan kepada karyawan atas perlindungan hak-hak mereka pada saat mereka bekerja . dengan menjadikan K3 sebagai aturan yang disahkan oleh perusahaan , maka perusahaan sudah menerapkan etika dalam berbisnis yang bisa dibilang cukup sempurna. Dikarenakan mereka tidak mengejar keuntungan semata. Tetapi juga melaksanakan kegiatan usaha memberikan rasa nyaman kepada karyawan.

Upaya strategis yang dapat dilakukan untuk menggiring pola pikir pengusaha agar berorientasi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja menurut Alli, B.O., (2001) dapat dilakukan melalui :(1). Pendekatan kebijakan regulasi (peraturan perundangan) K3 agar dilaksanakan dan dilakukan penegakan hukum bila terjadi pelanggaran. (2). Pendekatan psikologis melalui upaya

menumbuhkan kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3). (3). Pendekatan hak azasi dalam bentuk memberikan perlindungan terhadap jiwa tenaga kerja dan memenuhi hak mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia. (Silaban, 2010) Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan upaya proaktif dalam pencegahan kecelakaan kerja di samping upaya reaktif berupa adanya jaminan kecelakaan kerja mengingat kejadian kecelakaan kerja tidak dapat diprediksi (unpredictable).

KESIMPULAN

1. Perlunya memperhatikan permasalahan K3 dikarenakan ditempat kerja itu terdapat beberapa sumber-sumber yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja . sehingga pelaksanaan K3 harus benar-benar bisa diperhatikan oleh suatu perusahaan.
2. System manajemen K3 bertujuan untuk mengendalikan jumlah kecelakaan yang kemungkinan terjadi akibat suatu pekerjaan .
3. Sistem manajemen K3 harus benar-benar dapat dilakukan oleh perusahaan sebagai bukti tanggung jawab moral perusahaan kepada karyawan atau sebagai bukti bahwa perusahaan mempunyai etika yang baik dalam melaksanakan kegiatan bisnis

karena tidak mengejar keuntungan semata .

4. Banyaknya keuntungan dari pelaksanaan K3 ini dapat memberikan penilaian yang positif dari masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Dan ini membuktikan bahwa perusahaan mampu berkompetitif dalam persaingan di era global

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Tulus. 1989. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Anogara, Pandji. 2007. *Pengantar Bisnis Pengelolaan Bisnis Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alli, B.O., 2001, *Fundamental Principles of Occupational Health and Safety*, First Published, International Labor Office, Geneva.
- Chaniago, Harmon. 2013. *Manajemen Kantor Kontemporer*. Bandung: Akbar Limas Perkasa CV.
- Dessler, Gary. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alih Bahasa Paramita Rahayu. Edisi Kesepuluh. Prehalindo : Jakarta
- Dwi Novianto , Nanang. 2015 , *Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengecoran logam pt. sinar semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta Desa*

- Batur, Ceper, Klaten) *jurnal kesehatan masyarakat (e-Journal)*) Volume 3, Nomor 1, Januari 2015 (ISSN: 2356-3346)
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnelly, J.M. 1994. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Gupta, Seema. 2010. A *Multidimensional Ethics Scale for Indian Managers' Moral Decision Making* dalam *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies* Vol.15, No.1. Tersedia: http://ejbo.jyu.fi/pdf/ejbo_vol15_no1.pdf. (19 Desember 2014)
- Gustina. 2008. Artikel *Etika Bisnis Suatu Kajian Nilai dan Moral dalam Bisnis* dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Volume 3 No 8.
- Hanafi, Mamduh M. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKKL
- Hughes, P. and Ed Ferrett, 2009, *Introduction to Health and Safety at Work, Fourth Edition*, Published by Elsevier Limited, Oxford
- Kurniawati, Hanie. 2015 *.Literatur Review: Peningkah Etika Bisnis Bagi Perusahaan ?* academia.edu/10025610/JURNAL_ETIKA_BISNIS
- Keraaf, 1998a. *Etika Bisnis dan Persaingan Sehat'* *Usahawan* No 12 Th XXVII. Desember.
- Konradus, D., 2006, *Keselamatan Kesehatan Kerja: Membangun SDM Pekerja yang Sehat, Produktif, dan Kompetitif*, Penerbit Litbang Danggur and Partners, Jakarta
- Malthis, Robert dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba 4.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosda
- Muslich. 1998. *Etika Bisnis Pendekatan Substantif dan Fungsional*. Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Ratnawati. 2019. *Partnership Strategy and Competitive Advantage To Improve The Performance of MSMEs In the Creative Industry*. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.17(4). PP.668-676
- Ratnawati (2017). *SMEs Innovation of The Mediator of The Influence of The Implementation of CSR Program On Competitive Advantage of SMEs in Malang*. *Journal of Applied Management (JAM)*. 15(2). pp.267-270.
- Reese, C.D., 2003, *Occupational Health and Safety Management: A Practical Approach*, Lewis Publishers, Boca Raton.
- Rijanto, Budi.,2010. *Pedoman praktis keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan*, Mitra Wacana Media : Indonesia.
- Silaban, Gerry. 2010 . *Hubungan Antara Jumlah Kepesertaan Tenaga Kerja, Jumlah Kecelakaan Kerja, Dan Jumlah Jaminan Kecelakaan Kerja Perusahaan Kelompok Jenis Usaha Iii Peserta Program Jkk Pada Pt Jamsostek Cabang Medan*. *Berita Kedokteran*

Masyarakat Vol. 26, No. 1, Maret
2010 halaman 12 – 21
Suma'mur. 1993. *Higiene
Perusahaan dan Kesehatan
Kerja*. Jakarta: Gunung Agung.

EMBEJI-Unidha